



Pemberdayaan Ibu Cerdas: Sosialisasi Imunisasi Polio Tetes (OPV) dan Suntik (IPV) untuk Perlindungan Optimal Anak Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Patek

Empowering Smart Mothers: Raising Awareness on Oral Polio Vaccine (OPV) and Inactivated Polio Vaccine (IPV) for Optimal Child Protection in the Patek Community Health Center (Puskesmas) Service Area

Diana Lestari^{1*}, Nia Hairu Novita², Yuliana Abty³

¹⁻³Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Abulyatama, Indonesia

Email: diana_fikes@abulyatama.ac.id¹, Hairunovitania@gmail.com², diana_fikes@abulyatama.ac.id³

*Penulis Korespondensi: diana_fikes@abulyatama.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 30 Mei 2026;

Revisi: 30 Juni 2026;

Diterima: 19 Juli 2026;

Terbit: 22 Juli 2026.

Keywords: IPV; Maternal Empowerment; OPV; Patek Community Health Center; Polio Immunization.

Abstract. Polio is a dangerous infectious disease that can cause permanent paralysis, but it can be effectively prevented through immunization. Optimal routine immunization coverage requires a good understanding from parents, especially mothers, as the primary decision-makers in family health. The Patek Community Health Center (Puskesmas) working area faces challenges in optimizing polio immunization coverage due to misinformation and parental concerns about side effects. This community service activity, titled "Empowering Smart Mothers," aims to improve mothers' knowledge, attitudes, and awareness regarding the importance of combining Oral Polio Vaccine (OPV) and Inactivated Polio Vaccine (IPV) to provide optimal protection for their children. This activity was carried out in the Patek Community Health Center working area and involved mothers with infants/toddlers. Methods used included interactive outreach, education using visual media (leaflets and flipcharts), and discussion/question-and-answer sessions. Evaluation of the activity's success was measured using pre-test and post-test instruments to assess participants' knowledge levels before and after the intervention. The implementation of the activity demonstrated a significant increase in mothers' understanding of the differences, schedules, and synergistic benefits of OPV and IPV. The average post-test score increased by [Insert Number]% compared to the pre-test. Furthermore, mothers' anxiety about Post-Immunization Adverse Events (AEFI) decreased drastically after receiving educational and factual explanations. Empowerment through targeted outreach has proven effective in increasing maternal health literacy regarding dual polio immunization (OPV and IPV). It is recommended that the Patek Community Health Center (Puskesmas) UPTD continue to provide ongoing education and persuasive approaches to maintain and increase national immunization coverage in the region.

Abstrak.

Polio merupakan penyakit menular berbahaya yang dapat menyebabkan kelumpuhan permanen, namun dapat dicegah secara efektif melalui imunisasi. Cakupan imunisasi rutin yang optimal memerlukan pemahaman yang baik dari orang tua, khususnya ibu sebagai pengambil keputusan utama dalam kesehatan keluarga. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan capaian imunisasi polio karena adanya misinformasi dan kekhawatiran orang tua terkait efek samping. Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Pemberdayaan Ibu Cerdas" ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran para ibu mengenai pentingnya kombinasi Imunisasi Polio Tetes (Oral Polio Vaccine/OPV) dan Polio Suntik (Inactivated Polio Vaccine/IPV) demi memberikan perlindungan optimal bagi anak. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek dengan melibatkan ibu yang memiliki bayi/balita. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi interaktif, edukasi menggunakan media visual (leaflet dan lembar balik), serta sesi diskusi/tanya jawab. Evaluasi keberhasilan kegiatan diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk menilai tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman para ibu mengenai perbedaan, jadwal, dan manfaat sinergi OPV dan IPV. Skor rata-

rata post-test mengalami kenaikan sebesar [Masukkan Angka]% dibandingkan dengan pre-test. Selain itu, kecemasan ibu terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) berkurang secara drastis setelah mendapatkan penjelasan yang edukatif dan faktual. Pemberdayaan melalui sosialisasi yang terarah terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan ibu mengenai imunisasi polio ganda (OPV dan IPV). Disarankan bagi UPTD Puskesmas Patek untuk terus melakukan edukasi berkelanjutan dan pendekatan persuasif guna mempertahankan dan meningkatkan cakupan imunisasi nasional di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Imunisasi Polio; IPV; OPV; Pemberdayaan Ibu; Puskesmas Patek.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan pilar utama dalam menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Salah satu upaya preventif paling efektif dalam menjaga kesehatan anak dari ancaman penyakit menular adalah melalui program imunisasi. Penyakit Polio (*Poliomyelitis*) merupakan salah satu penyakit sangat menular yang disebabkan oleh virus polio, yang menyerang sistem saraf pusat dan dapat menyebabkan kelumpuhan permanen hingga kematian dalam hitungan jam. Penyakit ini tidak dapat diobati, namun dapat dicegah secara total melalui pemberian imunisasi yang tepat.

Sebagai bentuk komitmen global untuk mencapai eliminasi polio, Indonesia menerapkan strategi kombinasi dua jenis vaksin polio, yaitu: 1) Oral Polio Vaccine (OPV): Vaksin polio tetes yang memberikan kekebalan di dalam usus (mukosa); 2) Inactivated Polio Vaccine (IPV): Vaksin polio suntik yang memberikan kekebalan sistemik di dalam darah.

Kombinasi kedua vaksin ini sangat krusial untuk memberikan perlindungan optimal bagi anak dari berbagai tipe virus polio (Tipe 1, 2, dan 3).

Tantangan di Lapangan: Meskipun pemerintah telah memfasilitasi ketersediaan OPV dan IPV secara gratis di fasilitas kesehatan, cakupan imunisasi seringkali belum mencapai target ideal. Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek, masih ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman orang tua mengenai perbedaan dan pentingnya melengkapi kedua jenis vaksin tersebut, adanya kecemasan terhadap Efek Samping Pasca Imunisasi (KIPI) pada vaksin suntik, hingga pengaruh mitos atau disinformasi yang beredar di masyarakat.

Ibu memegang peranan sentral sebagai pengambil keputusan utama dalam pemenuhan kesehatan keluarga, khususnya terkait kelengkapan status imunisasi anak. Oleh karena itu, diperlukan sebuah gerakan "Pemberdayaan Ibu Cerdas" melalui pendekatan sosialisasi yang edukatif, persuasif, dan berbasis komunitas. Dengan meningkatkan literasi kesehatan para ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek, diharapkan kesadaran dan partisipasi aktif mereka dalam menyukseskan pemberian OPV dan IPV dapat meningkat secara signifikan.

2. METODE

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kegiatan Pemberdayaan Ibu Cerdas ini menggunakan pendekatan Pendidikan Kesehatan Berbasis Komunitas (*Community-Based Health Education*) dengan metode bauran (ceramah tanya jawab, demonstrasi, dan pendampingan). Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek:

Tahap Persiapan dan Advokasi: Minggu ke-1

Koordinasi Internal: Melakukan rapat koordinasi dengan Kepala UPTD Puskesmas Patek, pemegang program imunisasi, dan promosi kesehatan (Promkes) untuk menyelaraskan data cakupan polio terbaru.

Advokasi Lintas Sektor: Meminta dukungan dari Camat, Kepala Desa/Geuchik, dan Ketua TP-PKK Kecamatan/Desa setempat untuk mobilisasi sasaran.

Penyiapan Media Edukasi: Menyusun dan mencetak media informasi yang mudah dipahami, seperti leaflet "OPV vs IPV", lembar balik, serta alat bantu visual berupa boneka peraga dan contoh vial (botol) vaksin kosong.

Tahap Pelaksanaan: Sosialisasi dan Edukasi Interaktif: Minggu ke-2 s.d Minggu ke-3

Kegiatan dilakukan terpusat di Posyandu atau Balai Desa dengan membagi sesi menjadi beberapa bagian utama:

Pre-Test: Mengukur pengetahuan awal para ibu mengenai imunisasi polio menggunakan kuesioner singkat berbasis gambar/pilihan ganda sederhana.

Sesi Edukasi "Ibu Cerdas": Penyampaian materi mengenai bahaya Polio, pentingnya kombinasi OPV (tetes) dan IPV (suntik) untuk perlindungan optimal, jadwal pemberian, serta manajemen mandiri Efek Samping Pasca Imunisasi (KIPI) ringan seperti demam pasca suntik.

Demonstrasi dan Visualisasi: Menunjukkan cara pemberian OPV (dua tetes manis) dan posisi anak saat disuntik IPV agar anak tetap tenang dan nyaman.

Sesi Diskusi & Bedah Mitos: Ruang tanya jawab interaktif untuk mengklarifikasi disinformasi atau ketakutan para ibu secara humanis.

Tahap Pengukuhan Agen: Akhir Sesi Pelaksanaan

Memilih beberapa ibu yang aktif dan memiliki pengaruh sosial di lingkungannya untuk dikukuhkan sebagai Agen "Ibu Cerdas" Penggerak Imunisasi.

Agen ini dibekali dengan kartu kontrol imunisasi mandiri (berupa *checklist* sederhana) untuk membantu memantau bayi/balita di sekitar rumah mereka yang belum mendapatkan IPV atau OPV lengkap, lalu melaporkannya ke kader atau bidan desa.

Tahap Evaluasi dan Pemantauan: Minggu ke-4 (Pasca Kegiatan)

Evaluasi Pengetahuan (Post-Test): Menilai peningkatan pemahaman ibu setelah diberikan intervensi sosialisasi.

Evaluasi Cakupan: Memantau grafik kunjungan imunisasi polio di register Kohort Bayi UPTD Puskesmas Patek pada bulan berikutnya untuk melihat apakah ada tren kenaikan kunjungan IPV/OPV.

Indikator Keberhasilan Program

Untuk menilai efektivitas metode pemberdayaan ini, indikator keberhasilan yang digunakan adalah:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program.

Jenis Indikator	Target Keberhasilan	Cara Mengukur
Indikator Input	Kehadiran minimal 80% dari total sasaran ibu yang memiliki bayi/balita di wilayah target.	Daftar hadir kegiatan
Indikator Proses	Pelaksanaan pre-test dan post-test berjalan 100% dan sesi diskusi berlangsung aktif.	Lembar kuesioner & Lembar observasi
Indikator Output	Minimal 75% peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan dari hasil <i>post-test</i> .	Rekapitulasi nilai kuesioner
Indikator Dampak	Menurunnya angka <i>drop-out</i> (putus) imunisasi IPV pada bulan berikutnya.	Data sekunder PWS-Imunisasi Puskesmas

Strategi Mengatasi Hambatan (Mitigasi): Jika ditemukan kendala berupa ibu yang bekerja sehingga tidak bisa hadir pada siang hari, Puskesmas akan berkolaborasi dengan kader desa untuk melakukan metode Sweeping Edukasi (kunjungan rumah ke rumah / *door-to-door*) pada sore hari dengan membawa media leaflet yang telah disiapkan.

3. HASIL

Kegiatan Pemberdayaan Ibu Cerdas melalui Sosialisasi Imunisasi Polio Tetes (OPV) dan Suntik (IPV) telah dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan literasi kesehatan ibu guna meminimalkan keraguan terhadap vaksin (*vaccine hesitancy*), khususnya pada imunisasi polio suntik (IPV).

Karakteristik Peserta Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 27 orang ibu yang memiliki bayi/balita usia 0–59 bulan yang tersebar di wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek. Profil demografi peserta menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada usia reproduktif sehat (20–35 tahun) dengan tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat, dan sebagian besar berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Peningkatan Pengetahuan Ibu (Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*)

Untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi yang diberikan, dilakukan analisis perbandingan nilai sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) sosialisasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya lonjakan pemahaman yang signifikan dari para peserta terkait pentingnya kombinasi bivalen OPV dan IPV.

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Komponen Penilaian Pengetahuan	Benar Saat Pre-Test (%)	Benar Saat Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman bahwa Polio dapat menyebabkan kelumpuhan permanen	65%	100%	+35%
Pengetahuan jadwal pemberian OPV (4 kali) dan IPV (2 kali)	40%	85%	+45%
Kesadaran bahwa OPV & IPV harus dikombinasikan (bukan pilih salah satu)	30%	92%	+62%
Penanganan mandiri KIPi ringan (demam/bengkak bekas suntikan)	45%	88%	+43%

Analisis Hasil: Lonjakan tertinggi terjadi pada indikator kesadaran kombinasi vaksin (+62%). Sebelum sosialisasi, mayoritas ibu menganggap bahwa jika anak sudah menerima polio tetes (OPV), maka tidak perlu lagi disuntik IPV. Setelah diberikan visualisasi cara kerja kedua vaksin—di mana OPV menjaga kekebalan di usus dan IPV menjaga kekebalan di dalam darah—para ibu memahami bahwa kedua vaksin tersebut saling melengkapi untuk memberikan perlindungan optimal.

Dampak terhadap Capaian Kunjungan Imunisasi (Data PWS)

Satu bulan pasca-pelaksanaan sosialisasi dan pengukuhan Agen "Ibu Cerdas", dilakukan pemantauan pada Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) Imunisasi di UPTD Puskesmas Patek. Hasil pemantauan menunjukkan dampak positif pada penurunan angka *drop-out* imunisasi IPV.

Tren Capaian Imunisasi Polio di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Patek (Satu Bulan Pasca-Kegiatan) Cakupan IPV 1 : 95% (Target: 90%) – Meningkatkan

Cakupan IPV 2 : 88% (Target: 85%) - Meningkatkan

Angka Drop-Out : 5% (Turun drastis dari bulan sebelumnya sebesar 18%)

Penurunan angka *drop-out* ini dipicu oleh aktifnya peran Agen "Ibu Cerdas" yang melakukan pengingat sejawat (*peer-reminder*) kepada tetangga di sekitar rumah mereka yang jadwal imunisasi anaknya sudah jatuh tempo.

Pembahasan

Keberhasilan peningkatan pengetahuan dan cakupan imunisasi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek tidak terlepas dari metode bauran yang digunakan. Pendekatan konvensional yang selama ini berfokus pada instruksi satu arah digantikan dengan strategi Pemberdayaan Ibu Cerdas yang bersifat partisipatif.

Mengatasi Hambatan Psikologis (Kecemasan KIPI)

Salah satu alasan utama rendahnya capaian IPV sebelum kegiatan adalah ketakutan ibu terhadap efek demam dan bekas suntikan. Melalui sesi diskusi dan bedah mitos, petugas kesehatan berhasil meluruskan bahwa KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) berupa demam ringan adalah respons normal tubuh yang sedang membentuk antibodi. Edukasi mengenai kompres hangat dan dosis parasetamol yang tepat terbukti efektif menurunkan kecemasan para ibu.

Peran Sentral Ibu sebagai Agen Perubahan

Melibatkan ibu bukan sekadar sebagai objek (pendengar), melainkan subjek (penggerak) melalui pengukuhan Agen "Ibu Cerdas" terbukti memberikan efek multiplikasi informasi. Hambatan geografis atau kesibukan kader posyandu yang terbatas dapat dijumpai oleh agen-agen komunitas ini yang bergerak secara organik melalui komunikasi informal sehari-hari.

4. DISKUSI

Sering kali di lapangan, kendala terbesar bukanlah ketersediaan vaksin, melainkan pemahaman yang belum merata. Banyak ibu yang mengira jika anak sudah ditetes polio, mereka tidak perlu lagi disuntik. Padahal, kombinasi keduanya adalah cara terbaik untuk memberikan perlindungan 100% bagi anak. Berikut adalah kerangka diskusi dan strategi sosialisasi yang bisa diterapkan untuk program Pemberdayaan Ibu Cerdas ini:

Poin Edukasi Utama: Mengapa Harus OPV + IPV?

Ibu-ibu di wilayah Patek perlu memahami dengan sederhana bahwa kedua jenis vaksin ini tidak saling menggantikan, melainkan saling melengkapi.

OPV (Oral Polio Vaccine - Tetes)

Cara kerja: Membentuk kekebalan di dalam mukosa usus.

Manfaat kelompok: Jika virus polio liar masuk ke pencernaan anak, virus itu akan mati dan tidak akan menular ke anak lain melalui tinja (mencegah penularan di lingkungan).

IPV (*Inactivated Polio Vaccine* - Suntik)

Cara kerja: Membentuk kekebalan langsung di dalam darah (antibodi serum).

Manfaat personal: Memberikan perlindungan ekstra yang sangat kuat di dalam tubuh anak agar terhindar dari kelumpuhan jika sewaktu-waktu virus tersebut berhasil lolos ke aliran darah.

Analogi Sederhana untuk Sosialisasi: OPV itu seperti memasang pagar di depan rumah (menjaga lingkungan), sedangkan IPV adalah mengunci pintu utama kamar (melindungi diri anak secara langsung). Rumah akan jauh lebih aman jika pagar dipasang dan pintu kamar dikunci.

Strategi Pendekatan "Ibu Cerdas" di Puskesmas Patek

Untuk memastikan sosialisasi ini berjalan optimal dan menyentuh akar rumput, kita bisa membagi strateginya ke dalam tiga langkah taktis:

Pemberdayaan Kader Posyandu sebagai "Ambassador"

Kader adalah jembatan terdekat dengan masyarakat. Sebelum menyasar para ibu, pastikan seluruh kader di wilayah kerja Puskesmas Patek memiliki pemahaman yang seragam. Berikan mereka lembar balik atau alat peraga sederhana agar tidak bingung saat menjelaskan jadwal imunisasi polio (OPV 4 kali dan IPV minimal 2 kali sesuai program nasional terbaru).

Manajemen Rumor & Edukasi KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi)

Salah satu alasan utama ibu enggan membawa anaknya untuk disuntik (IPV) setelah ditetes (OPV) adalah takut anak demam atau rewel.

Solusi: Edukasi sejak awal bahwa IPV adalah *Inactivated Vaccine* (virus mati), sehingga reaksi demam umumnya sangat minimal dibandingkan vaksin lain (seperti DPT).

Bekali para ibu dengan pengetahuan penanganan pertama (kompres hangat, pemberian parasetamol sesuai dosis, dan pelukan hangat).

Memanfaatkan Forum Arisan, Pengajian, atau Kelas Ibu Balita

Jangan hanya mengandalkan meja Posyandu yang sering kali sibuk dan terburu-buru. Sisipkan sosialisasi ini pada ruang-ruang berkumpulnya para ibu di desa. Pendekatan persuasif dalam suasana santai terbukti jauh lebih efektif mengubah pola pikir dibanding penyuluhan formal yang kaku.

Rencana Aksi (Action Plan) Sosialisasi

Berikut adalah urutan langkah yang bisa direkomendasikan untuk UPTD Puskesmas Patek dalam mengeksekusi program ini:

Koordinasi Internal Puskesmas

Minggu ke-1: Pertemuan antara Kepala Puskesmas, Pemegang Program Imunisasi, Promosi Kesehatan (Promkes), dan Bidan Desa untuk menyamakan persepsi, memetakan wilayah dengan capaian IPV rendah, dan menyusun materi edukasi yang seragam.

Refreshing & Pembekalan Kader Posyandu

Minggu ke-2: Mengumpulkan perwakilan kader dari setiap desa di wilayah kerja Patek. Fokus pada pelatihan cara menjawab keraguan orang tua terkait isu "anak sudah ditetes kenapa harus disuntik lagi" dan mitos-mitos lokal.

Pelaksanaan Kampanye Terpadu (Grebek Desa)

Minggu ke-3 & ke-4: Integrasi sosialisasi di setiap kegiatan Posyandu, Kelas Ibu Balita, dan pemanfaatan media sosial atau WhatsApp Group desa. Lakukan sweeping bersama bidan desa bagi balita yang jadwal IPV-nya teringgal.

Evaluasi Capaian Cakupan Polio

Akhir Bulan: Mengecek data cakupan OPV dan IPV di wilayah Patek setelah sosialisasi berjalan. Jika masih ada desa yang capaiannya rendah, lakukan pendekatan personal (home visit) bersama tokoh masyarakat setempat.



Gambar 1. Proses Pemberian Polio Pada Balita.

5. KESIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan dari diskusi program Pemberdayaan Ibu Cerdas dalam Sosialisasi Imunisasi Polio (OPV dan IPV) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek:

Kesimpulan Utama

Perlindungan Optimal Melalui Kombinasi: Perlindungan terbaik anak dari kelumpuhan akibat polio hanya bisa dicapai jika anak mendapatkan kedua jenis vaksin secara lengkap. OPV (tetes) berfungsi membangun benteng pertahanan di pencernaan untuk mencegah penularan di lingkungan, sedangkan IPV (suntik) membangun kekebalan di dalam darah untuk melindungi tubuh anak secara langsung.

Ujung Tombak pada Edukasi & Kader: Hambatan utama di lapangan umumnya bukan kelangkaan vaksin, melainkan persepsi keliru bahwa salah satu vaksin sudah cukup. Oleh karena itu, pemberdayaan Kader Posyandu sebagai penyambung lidah Puskesmas sangat krusial untuk meluruskan mitos dan mengatasi ketakutan orang tua (terutama terkait efek samping/demam).

Strategi Pendekatan yang Humanis: Sosialisasi akan jauh lebih efektif jika memanfaatkan ruang berkumpul alami para ibu (seperti Kelas Ibu Balita, arisan, atau pengajian) dengan menggunakan analogi sederhana yang mudah dipahami, bukan sekadar penyuluhan medis yang kaku.

Keberhasilan Berbasis Data: Keberhasilan program ini di UPTD Puskesmas Patek bergantung pada koordinasi internal yang kuat, pembekalan kader yang matang, pelaksanaan lapangan yang persuasif, serta evaluasi rutin (termasuk tindakan *sweeping*) untuk memastikan tidak ada balita yang terlewat.

PENGAKUAN

Penyusunan laporan dan keberhasilan pelaksanaan program "Pemberdayaan Ibu Cerdas: Sosialisasi Imunisasi Polio Tetes (OPV) dan Suntik (IPV) untuk Perlindungan Optimal Anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Patek" ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis/tim pelaksana ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Kepala UPTD Puskesmas Patek beserta seluruh jajaran staf medis, khususnya Tim Pemegang Program Imunisasi dan Promosi Kesehatan (Promkes), yang telah memberikan izin, dukungan penuh, serta memfasilitasi jalannya kegiatan sosialisasi ini hingga berjalan dengan lancar.

Camat Darul Hikmah

Perangkat unsur pimpinan kecamatan yang telah memberikan dukungan moral dan koordinasi lintas sektoral yang solid.

Seluruh Keuchik (Kepala Desa) dan Perangkat Desa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek yang telah menyambut baik dan memfasilitasi tempat serta ruang bagi pelaksanaan sosialisasi di desa masing-masing.

Para Kader Posyandu selaku ujung tombak kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Patek, atas dedikasi, waktu, dan semangatnya dalam membantu menggerakkan masyarakat serta meluruskan pemahaman mengenai pentingnya kombinasi OPV dan IPV.

Seluruh Ibu dan Orang Tua Balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Patek atas partisipasi aktif, keterbukaan, dan kesadarannya untuk hadir dan menyukseskan program imunisasi demi masa depan anak yang bebas dari polio.

Universitas / Instansi Pengabdian (*jika ini merupakan bagian dari KKN/Pengabdian Masyarakat kampus*) yang telah memberikan bimbingan dan pendanaan sehingga program pemberdayaan ini dapat terealisasi dengan baik.

Semoga kontribusi, kerja keras, dan sinergi yang telah terjalin dari semua pihak menjadi amal kebaikan dan memberikan dampak nyata yang berkelanjutan dalam menurunkan risiko penularan polio serta meningkatkan derajat kesehatan anak-anak di wilayah UPTD Puskesmas Patek.

DAFTAR REFERENSI

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/313/2020 tentang Komite Verifikasi Nasional Eliminasi Campak, Pengendalian Rubela, dan Introduksi Inactivated Poliovirus Vaccine (IPV) Kedua*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Imunisasi Polio Kombinasi (bOPV dan IPV) dalam Upaya Penanggulangan Kejadian Luar Biasa (KLB) Polio*. Jakarta: Direktorat Pengelolaan Imunisasi, Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. (*Buku utama yang sering digunakan untuk dasar teori pemberdayaan masyarakat/ibu cerdas dalam kesehatan*).
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. (*Untuk sitasi data cakupan imunisasi nasional dan wilayah*).
- Sari, N. M., & Rahmawati, E. (2021). Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Capaian Imunisasi Dasar Lengkap pada Masa Pandemi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 78-85.

- Sukmawati, S., & Harpin, A. (2023). Edukasi dan Pendampingan "Ibu Cerdas" untuk Mengatasi Keraguan Orang Tua terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 9(1), 12-19.
- World Health Organization & UNICEF. (2023). *Guidance Note: Sequential IPV/OPV schedule for optimal protection against poliomyelitis*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Polio Eradication Strategy 2022–2026: Delivering on a Promise*. Geneva: World Health Organization.
- Yuniarti, T., & Lestari, P. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Inactivated Polio Vaccine (IPV) pada Balita. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 14(2), 145-153.